

Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian sampai Masa Umayyah di Al-Andalus

Gumilar Irfanullah

Universitas Indonesia

gumilarirfanullah@gmail.com

Naskah diterima: 29-12-2016, direvisi: 13-1-2017, disetujui: 22-1-2017

Abstract

In some phases of history of relations between religious communities, there was a harmonious relationship and co-existence between Muslims and Jewish and also Christians. History recorded a relatively harmonious relationship and merely productive especially in most Western part of Muslim world, al-Andalus. This paper attends to display the history of religious life that led to the peace, and thus it is importance to show cultivate messages of peace and tolerance in religious communities. This paper presents data from History that was processed through historical analysis and generates an interesting conclusion, that religious diversity and beliefs, does not hinder people of different religions to practice each other live in harmony side by side, even work together to create a cultural creativity in the field of art, science and literature. The result of study can serve as a comparison and a healing for conflict resolution which involves religion in it, like what happens between Israelites Jewish and Palestinians Muslim.

Keyword: Islam, Judaism, al-Andalus.

Abstrak

Dalam beberapa fase sejarah hubungan antar pemeluk agama, terdapat hubungan harmonis dan *co-existence* antara pemeluk agama Islam dan pemeluk Yahudi juga Kristen. Rekam sejarah adanya hubungan yang relatif harmonis dan produktif tersebut khususnya terdapat di belahan dunia Islam klasik bagian Barat, al-Andalus. Tulisan ini ingin menampilkan kembali serpihan sejarah kehidupan beragama yang damai dan membuahkan tersebut, karena pentingnya untuk menumbuhkan pesan-pesan damai dan toleran di antara pemeluk agama sekarang ini. Tulisan ini menyajikan data sejarah yang diolah melalui analisis sejarah dan menghasilkan kesimpulan yang menarik, bahwa perbedaan agama dan cara pandang dalam berkeyakinan, tidak menghalangi para pemeluk agama yang berbeda untuk saling hidup rukun berdampingan, bahkan bekerja sama menciptakan budaya kreatif dan produktif di bidang seni, pengetahuan dan kesusastraan. Data dari kajian ini bisa disajikan sebagai pembandingan dan bahan renungan bagi penyelesaian konflik yang melibatkan agama di dalamnya, seperti yang terjadi antara warga Israel yang beragama Yahudi, dan warga Palestina yang beragama Islam.

Kata Kunci : Islam, Yahudi, al-Andalus

Pendahuluan

Pada tahun 1904, untuk pertama kalinya orang-orang Arab Palestina menyaksikan kedatangan bangsa Yahudi besar-besaran dalam gelombang *āliyah* gelombang tersebut

semakin membludak setelah disusul oleh garansi *Law of Return*-nya (1950) Inggris yang mengizinkan setiap orang Yahudi untuk datang ke tanah Palestina. Pada puncaknya, gelombang *aliyah*, yang mendatangkan komunitas Yahudi yang berasal dari Eropa Timur dan Eropa Tengah, Afrika Utara dan Timur Tengah, diperkirakan berjumlah lebih dari satu juta. Nur Munir mencatat, Sejak dari tahun 1948 sampai tahun 1964, gelombang kedatangan bangsa Yahudi ke tanah Palestina apabila dijumlahkan, diperkirakan mencapai 1.065.000 jiwa.

Di mata orang Arab Palestina, kedatangan mereka dalam jumlah besar bisa mengancam keberadaan mereka. Secara psikologis, keadaan tersebut juga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi benak masyarakat Arab. Ketidaknyamanan psikologis ini di kemudian hari berkembang menjadi pemicu terjadinya konflik fisik dan kekacauan. Nur Munir menulis, bahwa ini merupakan permulaan masalah bagi bangsa Arab Palestina. Gerakan-gerakan perlawanan mulai meletus antara Yahudi dan Arab pada tahun 1936, yang kemudian memuncak setelah deklarasi negara Israel Raya pada tahun 1948 (Munir).

Bangsa Arab Palestina yang berjumlah 1,2 juta dan memiliki sekitar 94% tanah nampaknya tidak terima begitu saja keputusan deklarasi tersebut. Kedua belah pihak pun sudah menyiapkan diri untuk berperang. Bangsa Arab berjejer membentuk koalisi untuk menggempur Israel. Tidak tanggung, Liga Arab mengirimkan pasukan koalisi yang terdiri dari Mesir, Yordania, Irak, Suriah dan Lebanon. Pertempuran itu meskipun berakhir dengan perdamaian, tetapi menyisakan fakta menyedihkan, yaitu pembagian wilayah antara Israel dan Palestina. Gencatan senjata yang ditandatangani pada April 1949, akhirnya membelah kota suci tiga agama besar, Yerusalem ke dalam dua teritorial. Israel menerima bagian wilayah Barat termasuk gunung Scopus, sedangkan pihak Palestina memegang Kota Tua, timur Yerusalem dan Tepi Barat (Montefiore, 2011, p. 683).

Ketegangan, konflik, perlawanan serta peperangan yang berlangsung di kota suci Yerusalem dan sekitarnya membantu menghidupkan kembali konflik teologi-politis antara umat Yahudi dan Islam secara khusus. Bangsa Arab Palestina yang muslim meminjam ayat-ayat suci agama dan tradisi yang menegaskan “kebusukan” bangsa Yahudi dan kesesatan agama mereka. Memori tentang permusuhan antara Islam dan Yahudi sejak nabi Muhammad di Madinah kembali dibangkitkan untuk membantu melawan pendudukan bangsa Yahudi di tanah Palestina. Konflik yang terjadi pun menarik banyak motif, politik, ekonomi, ideologi dan agama. Agama kembali di bawa ke dalam

pusaran konflik tersebut demi menegaskan kebenaran pihak yang dipilihnya (Landau).¹ Kenyataan ini membantu mempersulit pemecahan konflik dan pencapaian resolusi yang memuaskan. Tafsiran terhadap ayat-ayat agama yang mendukung pihak tertentu jelas akan dipegang keras-keras untuk suatu kepentingan. Adanya sakralitas dalam pusaran konflik yang sejatinya bermuatan politis tentu saja akan memperlambat upaya-upaya rasional-realistis yang harus mengedepankan maslahat bersama, taat fakta dan sikap obyektif.

Namun demikian, dalam beberapa fase sejarah hubungan antar pemeluk agama di masa-masa klasik, terdapat catatan menarik yang bisa menjadi inspirasi yang menghidupkan rasa optimistis bahwa terwujudnya hidup damai antar pemeluk agama dimungkinkan terjadi. Bukan hanya hidup damai berdampingan, sejarah juga mencatat baiknya hubungan antar pemeluk agama mampu menghasilkan kebudayaan kreatif yang melahirkan karya-karya adiluhung baik di bidang ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kesenian. Catatan sejarah tersebut, meski tidak dipastikan secara mutlak bisa menyembuhkan konflik di masa sekarang, setidaknya bisa menjadi bahan refleksi dan renungan akan masa-masa keemasan kehidupan harmonis antar pemeluk agama, khususnya Muslim dan Yahudi.

A. Pertemuan Muslim dengan Yahudi

Dalam hubungannya dengan kaum Yahudi, Al-Quran sendiri mencatat interaksi tersebut dalam beberapa *surah* terpisah-pisah dengan beragam nuansa. Interaksi antara keduanya didominasi oleh dialog, debat dan percakapan-percakapan bernuansa teologis (*akidah*) (Darwaza, pp. 208-211).² Meskipun ada banyak ayat yang terang-terangan

¹ Dimensi agama masuk ke dalam pusaran konflik Palestina-Israel juga dikarenakan sifat alamiah tanah Yerusalem itu sendiri yang dianggap kota suci oleh tiga tradisi keagamaan monotheistic, Yahudi, Kristen dan Islam. Kesakralan tanah Yerusalem kembali ke masa-masa kuno sekuno nabi Ibrahim itu sendiri. Zionisme Israel sendiri memandang Yerusalem sebagai panggung peradaban Yahudi, yang dipercayakan Tuhan Yhwch untuk membawa kembali umat Yahudi dari pengasingan. Gerakan kembali ke tanah yang dijanjikan tersebut mulai mengemuka dan menemukan bentuk nyatanya pada akhir abad 19, yang dikenal dengan gerakan politik Zionisme yang digagas oleh Theodore Herzl. Lebih jauh mengenai dimensi agama dalam sejarah panjang perjalanan bangsa Yahudi ke tanah Palestina sampai meletusnya konflik, lihat paper Kenneth D. Wald yang bertajuk "The Religious Dimension of Israeli Political Life", yang disampaikan pada pertemuan tahunan Asosiasi Ilmu Politik Amerika, pada 3-6 September 1998. Bandingkan dengan Yehezkel Landau, "Holy Land, Unholy War: The Religious Dimension of The Israeli- Palestinian Conflict" ,<http://stjamesfarmington.ctdiocese.org/Content/stjamesfarmington/CMS/files/HolyLandUnholyWar.pdf>.

² Penafsir Al-Quran dari Palestina, Muhammad Izzat Darwaza menuliskan keberadaan umat Yahudi yang bertemu dengan Muhammad berdasarkan tipologi yang ia intisarikan dari Al-Quran. Izzat Darwaza menulis bahwa ayat-ayat yang menceritakan interaksi umat Islam dengan Yahudi tidak monoton dan kaku.

mengkritik umat Yahudi dan keyakinan mereka (Atha, 2003),³ tidak sedikit ayat yang mengajak kepada *kalimatun sawa* (menemukan titik kesamaan fundamental). Al-Quran sendiri menyebut kaum Yahudi sebagai *ahl al-Kitab*, umat yang mendapatkan kitab suci dari Tuhan, atau mengikuti makna literalnya, umat yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan (Campo, 2009; Diyah & Khalfawi, 2007).⁴

Interaksi yang terekam langsung dalam Al-Quran tersebut terjadi ketika umat muslim berada di Yathrib (Madinah), kota oasis yang dijadikan tempat hijrah Nabi Muhammad pada tahun 622 M untuk menghindari penyiksaan dan diskriminasi bangsa Quraish di Mekah. Ketika Muhammad di Madinah, ia menaruh perhatian besar terhadap komunitas Yahudi yang sudah sejak lama menetap di Madinah tersebut, yang jauh sudah ada sebelum kedatangan kabilah Aus dan khazraj. Penulis Barat seperti Montgomery Watt secara menarik menggambarkan bagaimana sikap Muhammad dalam bergaul dengan kaum Yahudi. Dalam bukunya *Muhammad at Medina*, Watt menulis bahwa di Madinah, Muhammad barang tentu peduli dengan kesamaan pesan (*risālah*) yang diwahyukan kepada dirinya dengan ajaran Yahudi dan Kristen. Bahkan pada permulaan turun wahyu, Waraqah bin Naufal mengatakan kepada Muhammad bahwa apa yang telah datang kepadanya memiliki kesamaan dengan *al-namus*, atau identik dengan ayat-ayat suci kaum

Penuturan Al-Quran sendiri terhadap umat Yahudi Madinah tidak semuanya bernada sama, ada yang secara keras membantah mereka, sedangkan ada ayat-ayat lain yang menegaskan ada di antara mereka yang imannya baik. Darwaza menulis bahwa di samping ada ayat-ayat yang berkenaan dengan sikap Yahudi yang membangkang, menebarkan fitnah serta menampilkan permusuhan kepada Nabi Muhammad dan umat Islam, hanya ada beberapa ayat yang menggambarkan ada sebagian umat Yahudi yang tidak berbuat demikian. Ayat-ayat tersebut malah menyinggung sikap mereka yang bijaksana dan tidak berlebihan, bahkan ada ayat yang menunjukkan keimanan dan keikhlasan mereka. Adanya pengecualian yang ditunjukkan oleh Al-Quran mengisyaratkan bahwa perlakuan Al-Quran terhadap Yahudi sendiri tidaklah monolitik dan rigid. Kata-kata "kebanyakan mereka" dalam beberapa ayat seperti dalam ayat 62 dan 80 surat Al-Maidah misalnya, menunjukkan bahwa setidaknya ada sekelompok Yahudi yang tidak terlibat dalam upaya penghasutan dan penyebaran kebencian yang dikampanyekan umat Yahudi selama nabi di Madinah.

³Sejarawan seperti Zubaidah Muhammad 'Athā, menyebut bahwa masyarakat Yahudi Madinah pada awalnya melakukan perjanjian damai dengan Nabi Muhammad dan terus berlangsung seperti itu sampai mereka sendiri yang melanggar perjanjian damai tersebut. Dari sana, sikap nabi terhadap umat Yahudi pun mulai terlihat berubah karena disebabkan setidaknya dua faktor, sikap mereka yang terus-menerus mencaci maki nabi dan kenabiannya serta pengkhianatan mereka terhadap perjanjian yang telah disepakati. Zubaidah menyebut rentetan ayat Al-Quran yang menggambarkan fase hubungan Yahudi dengan nabi Muhammad tersebut seperti yang tercantum dalam Surat an-Nisā ayat 103, Umat Yahudi juga tidak mengikuti peperangan bersama kaum Muslimin pada Perang Badar. Dari mereka yang mengikuti perang Uhud hanya seorang bernama Mukhairiq.

⁴Sebutan tersebut berasal dari keyakinan Muslim sendiri bahwa Yahudi, juga Kristen, merupakan agama yang memiliki kaitan dan hubungan dengan Islam melalui kitab-kitab suci yang Allah turunkan untuk kedua agama tersebut. Sebutan ini lalu berkembang dan disematkan kepada penganut agama Sabean (penganut agamanya kebanyakan bertempat di wilayah selatan Irak) dan bahkan Zoroaster (Majusi) yang berkembang di Iran. Terminologi '*ahl al-Kitāb*' sendiri kebanyakan terdapat pada ayat-ayat Al-Quran yang turun di Madinah. Dalam diskursus modern, terma tersebut digunakan untuk mengembangkan upaya-upaya egalitarianisme antara pemeluk agama.

Yahudi. Lebih jauh, Watt menyebutkan bahwa Muhammad kemungkinan juga mengikuti praktik keagamaan Yahudi ketika masih berada di Mekah, yaitu dengan menjadikan kota suci Yerusalem sebagai kiblat shalatnya (Watt, 1956). Muhammad kemudian mengubah arah kiblat ke Ka'bah di Mekah setelah terjadi disputasi teologi-politis dengan kaum Yahudi Madinah.

Bentrok fisik antara umat Muslim dan Yahudi terekam dalam beberapa kejadian yang membuktikan pengkhiatan kaum Yahudi sendiri dengan menyerang umat Islam dan beraliansi dengan penduduk Mekkah, terutama pada perang Ahzab (Khandak). Pengkhiatan kaum Yahudi tersebut, terutama Bani Quraizah, membuat Muhammad memutuskan untuk mengusir mereka dari Madinah. Orang-orang yang terbukti berkhianat dari Bani Qurayzah dieksekusi. Namun, Madinah tetap menjadi tempat terbuka bagi umat Yahudi yang tidak terlibat konflik politis dengan umat muslim. Watt menyebut ada beberapa orang Yahudi yang masih menetap di Madinah setelah peristiwa eliminasi Bani Qurayzah. Di antaranya adalah pedagang dan pemberi pinjaman Abu al-Shahm. Bagi Watt, ini bukti untuk membantah klaim sarjana-sarjana Eropa yang mengatakan bahwa pada tahun ke dua setelah Muhammad Hijrah, ia mengadopsi kebijakan untuk membersihkan seluruh bangsa Yahudi dari Madinah karena ke-Yahudi-an mereka (Montgomery).

Dalam telaahnya, Watt menyimpulkan bahwa kejatuhan kota Yahudi Khaybar, dan penyerahnya beberapa koloni Yahudi di Madinah bisa jadi sebagai tanda berakhirnya Yahudi selama masa hidup Muhammad. Yahudi telah melakukan perlawanan dan menentang Muhammad dan imbasnya mereka dihantam balik, baik secara teologis maupun perlawanan fisik langsung. Namun demikian, ada beberapa dari mereka yang tetap tinggal di Madinah dan tempat-tempat lain, meski kehilangan kekayaan dan status. Watt sendiri melontarkan pertanyaan menarik, bagaimana apabila Yahudi lebih memilih untuk mendukung Muhammad daripada menentangnya. Barangkali, Yahudi akan mendapatkan otonomi agama dan menjadi mitra dalam kerajaan Arab-Islam. Walau bagaimanapun, konflik antara Muhammad dan Yahudi Madinah tentu saja melibatkan banyak faktor pendorong, baik itu ekonomi, politik, dan jelas, teologi dan keyakinan. Bagi Watt, dalam sejarah Timur Tengah, sering sekali teologi dan politik bercampur aduk (Montgomery).

B. Muslim dan Yahudi Pasca Muhammad

Berbekal ajaran toleran dari Muhammad, serta ayat-ayat Al-Quran sendiri yang memang mengakui keberadaan agama lain, terkhusus agama yang penganutnya mengadakan perjanjian dengan Tuhan seperti Yahudi, dilanjut Kristen, bahkan agama Zoroaster sekalipun, nampaknya berakibat pada dinamisnya hubungan umat muslim dengan kaum Yahudi pada waktu setelah Muhammad wafat pada tahun 632 M. Di surah al-Maidah misalnya, Al-Quran mengakui legitimasi tradisi agama monoteistik lainnya, baik Yahudi, Kristen, Zoroaster dan Sabean. Tertulis dalam surah al-Maidah ayat 44.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Dari sini, Islam yang dibawa Muhammad tidak mendeklarasikan diri sebagai agama baru yang meruntuhkan pondasi agama monoteistik sebelumnya. Muhammad mengajak umatnya untuk menghormati nabi-nabi monotheis yang diutus sebelumnya seperti Musa dan Yesus. Dengan kata lain, meminjam bahasa Basma el-Bathy, Islam melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari genealogi petualangan agama-agama monoteistik (el-Bathy, 2015).

Konflik dan benturan fisik antara muslim dengan Madinah nampaknya tidak berakhir kepada anggapan muslim bahwa Yahudi adalah musuh abadi yang harus selalu diperangi. Ini menjadi petunjuk bahwa disputasi antara kedua kaum lebih cenderung disebabkan faktor-faktor politis dan kepentingan. Dr. Israel ben Zeev, dalam bukunya *“Tārīkh al-Yahūd fī Bilād al-‘Arab”* (Sejarah Yahudi di Tanah Arab) memaparkan secara simpatik bagaimana umat Yahudi diberlakukan secara simpatik setelah konflik selesai. Pasca perang Khaybar yang menjadi konflik paling ujung antara pasukan Muhammad dengan kaum Yahudi, sikap Muhammad terhadap mereka tetap bernuansa semangat toleransi. Muhammad berpesan kepada utusannya Mu’adh bin Jabal agar tidak mengganggu ke-Yahudi-an mereka. Prilaku serupa juga berlaku terhadap kaum Yahudi di Bahraen. Mereka hanya dibebani membayar pajak *jizyah* dan tetap dibiarkan memeluk

agama mereka (Reev, 1927). Kabilah dan komunitas Yahudi lainnya seperti Bani Hanifah, Bani Ghadiyah dan Bani Aridh juga diperlakukan serupa. Dr. Israel memperkuat tesisnya melalui riwayat-riwayat sejarawan muslim abad pertengahan yang mencatat surat-surat Muhammad sendiri kepada mereka, seperti yang dinukil al-Waqidi (w.822 M) dan al-Baladzuri (w.892 M).

Mengenai riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa khalifah Umar mengusir kaum Yahudi Khaybar dan Fadak, Dr. Israel memaparkan alasan yang sesuai dengan konteks masa Umar hidup. Menurutnya, alasan Umar mengusir Yahudi Khaybar karena banyaknya para pekerja yang berasal dari tawanan yang tahan orang Arab seteah penaklukan Sham, Irak dan Persia. Para tawanan tersebut, terutama Yahudi Khaybar, memiliki skill dan pengalaman dalam bercocok tanam. Ketika Yahudi Khaybar membayar setengah dari penghasilan tanah, umat muslim lebih memilih agar para pemilik modal mendapatkan seluruh penghasilan tersebut agar mereka bisa membiayai para tawanan yang jumlahnya banyak tersebut. Mereka juga menginginkan agar para tawanan itu memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, Umar memerintahkan untuk mengungsikan kabilah-kabilah Yahudi yang sejak dulu tidak memiliki akad perjanjian tertentu dengan Rasul (Reev, 1927). Ini terbukti tidak semua kabilah Yahudi diasingkan oleh Umar, seperti Yahudi Wadi al-Qura dan Tayma (Reev, 1927).

C. Para Khalifah dan Umat Dzimmi

Non muslim yang hidup di bawah kendali dan kekuasaan umat Islam biasa disebut *ahl al-dhimmah* (non-Muslim yang dilindungi karena membayar pajak *jizyah*). Yahudi, juga kaum monotheistik lainnya, dijamin akan diberikan perlindungan dan otonomi dengan syarat membayar pajak yang disebut *jizya*. Bentuk pajak ini diberlakukan sebagai ganti ketidakikutsertaan mereka dalam militer. Mereka akan dilindungi oleh tentara kerajaan ketika terjadi konflik yang menyebabkan kerajaan diserang oleh pihak musuh. Dapat dikatakan, bahwa *jizya* hanya dibayar oleh mereka yang tidak ikut serta dalam barisan pasukan. Sebagian besar komunitas non-muslim tidak membayar pajak *jizyah*, termasuk perempuan, anak muda yang umurnya belum mengizinkannya ikut berperang, orang tua, orang sakit, penderita cacat, dan para pemuka agama seperti rabbi atau pendeta (el-Bathy, 2015).

Namun demikian, sejarah mencatat beberapa khalifah muslim menerapkan peraturan-peraturan ketat dan cenderung diskriminatif terhadap *dhimmi* dan non-muslim lainnya. Peraturan tersebut disinyalir hendak menegaskan superioritas muslim di atas pemeluk agama lain, tidak terlepas kaum Yahudi. Penulis seperti Milka Levy-Rubin membeberkan beberapa khalifah muslim yang menerapkan peraturan-peraturan tersebut. Mereka memberlakukan apa yang disebut dalam “Perjanjian Umar” sebagai *ghiyar*, yaitu tanda yang harus digunakan *dzimmi* untuk membedakan mereka dari umat Islam. Sebagai peraturan, “Perjanjian Umar”, atau “*Şurut ‘Umar*” diberlakukan oleh khalifah Umayyah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M). Milka menulis bahwa peraturan Umar ini merupakan tingkat pertama dari proses kodifikasi peraturan terhadap *dhimmi* (Godlstein, 2012).

Milka setidaknya menyebut beberapa khalifah yang memberlakukan peraturan yang terkesan diskriminatif dan represif terhadap non-muslim. Ia menyebut khalifah seperti al-Mutawakkil (memerintah dari 847-861), al-Hakim bi Amrillah (998-1021), al-Muqtadir (908-932), al-Muqtadi (1075-1094), dan lainnya. Namun, pemberlakuan peraturan tersebut tidak berlangsung secara ketat terus menerus. Peraturan tersebut pada suatu masa hilang sama sekali, namun kembali muncul di waktu yang lain. Bahkan, melalui telaah Milka, berjalan atau tidaknya peraturan tersebut kembali kepada keinginan penguasa itu sendiri. Al-Hakim dan Salahuddin misalnya, awalnya menerapkan peraturan tersebut, tetapi di kemudian hari keduanya menarik kembali dan membatalkannya (Miriam).

D. Yahudi Andalusia: Melacak Masa Keemasan Interaksi Muslim-Yahudi

Hubungan antara para raja dan khalifah Islam dengan rakyatnya yang non-muslim, terkhusus Yahudi memang beragam dan tidak selalu bercorak tetap. Ada di mana para khalifah menerapkan peraturan ketat, diskriminatif, dan bahkan penghancuran tempat-tempat ibadah non-muslim. Di beberapa daerah kekhilafahan dan kerajaan Islam, hal tersebut kadang tidak ada sama sekali. Para khalifah atau raja menerapkan kebijakan yang lebih toleran, merangkul penganut agama lain untuk ikut aktif dalam proyek peradaban dan kebudayaan, dan bahkan memberikan mereka jabatan-jabatan bergengsi di kerajaan.

Nampaknya, contoh yang baik dari sejarah yang memotret hubungan harmonis tersebut ada di wilayah kekuasaan muslim di ujung barat, di sebuah semenanjung yang mereka namai Al-Andalus (secara bahasa: negeri orang-orang Vandal). Di semenanjung Iberia itu (sekarang Spanyol dan Portugal), komunitas Yahudi mampu bangkit dari

kejahilan eksistensi mereka yang dulu mereka rasakan di bawah kekuasaan raja-raja kristen Visigoth. Status mereka bahkan diangkat lebih jauh, khalifah Iberia pada abad ke-10 menunjuk seorang Yahudi untuk menjadi menteri urusan luar negerinya. “Pernikahan” budaya dengan orang-orang *dzimmi* juga merupakan aspek yang vital dari identitas al-Andalus. Sarjana seperti Marioa Rosa Menocal menyebut bahwa Al-Andalus sejak mula berdiri, merupakan situs yang selalu diingat untuk hubungan antar iman (Menocal, 2002).

Sejarawan muslim, seperti Ibnu Qutiya (w. 977 M) (James, 2009), menyebut permulaan muslim masuk ke semenanjung Iberia adalah invasi yang dipimpin jenderal Berber bernama Tariq bin Ziyad, pada masa kekhalifahan Umawiyah dipimpin oleh khalifah al-Walid bin Abd al-Malik (705-715). Tariq bertemu dengan penguasa Visigoth bernama Ludhariq (Roderik) di lembah *Wadi Lakh* (Rio Guadalete) di sebuah provinsi bernama *Shaduna* (Sidona). Di sana, Tariq berhasil menumbangkan Roderik dan pasukannya. Kemenangan Tariq ini nampaknya berkaitan dengan cerita yang berkembang sebelumnya di Iberia. Dikisahkan bahwa raja-raja Gothik memiliki kuil di Toledo yang menyimpan *tabut* dan di dalamnya terdapat empat Injil. Mereka selalu menjaga agar kuil itu terkunci. Ketika salah satu dari raja-raja mereka meninggal, mereka menuliskan namanya di *tabut* itu. Ketika Roderik menjadi raja, dia mengambil mahkota raja tersebut dan menempatkannya di atas kepalanya sendiri. Hal tersebut sebenarnya tidak disetujui menurut tradisi Kristen. Kemudian Roderik membuka kuil dan *tabut*, padahal dilarang oleh Kristen. Di dalam *tabut* itu, Roderik menemukan gambar orang arab yang membawa panah di pundaknya dan *turban* di kepalanya. Di dasar yang berbahan kayu itu terdapat tulisan yang berbunyi: “Apabila kuil ini dibuka dan gambar-gambarnya diambil keluar, maka al-Andalus akan diinvasi oleh orang-orang yang ada dalam gambar tersebut dan akan ditaklukkan oleh mereka.”

Ibnu Qutiya tidak secara detail menulis tentang intraksi antara penganut agama yang berbeda di al-Andalus pada masa raja-raja Umayyah berkuasa. Ia hanya menyebut rentetan peristiwa yang dilalui para *amir* dan khalifah Umayyah di al-Andalus, menyebut beberapa sifat dan karakteristik para amir dan khalifah, serta suksesi yang terjadi di antara mereka. Ibnu Qutiya tidak secara spesifik menyebutkan posisi kaum Yahudi, juga umat lain seperti kristen, dalam jejera pemerintahan. Rekaman tentang sikap Yahudi sendiri datang belakangan pada abad 11-M, fase sejarah al-Andalus setelah kekhalifahan runtuh dan kerajaan Islam menjadi tercerai berai membentuk kerajaan-kerajaan kecil (*Muluk al-*

Thawaiif). Filsuf Yahudi seperti Abraham bin Daud misalnya, yang hidup pada abad ke-11, menyebut muslim dengan gaya yang simpatik dalam buku sejarah yang ditulisnya, *Book of Tradition (Sefe ha-Kabbalah)*. Abraham menyebut bahwa para khalifah muslim menghormati kaum Yahudi Babilonia dan kepala akademi. Abraham menyebut itu ketika menceritakan pembantaian mengerikan terhadap komunitas Yahudi Granada yang ditimbulkan akibat provokasi pemimpin Yahudi Yosef ben Samuel Hanagid (Jewish, 2004).

Dalam *A History of the Jews*, Paul Johnson menulis fakta menarik terkait kehidupan komunitas Yahudi di semenanjung Iberia. Pada abad ke-7, komunitas Yahudi hidup dalam masa-masa sulit. Mereka dipaksa dibaptis oleh kerajaan Kristen Ortodok serta dilarang melakukan sunat. Selama itu pula, kaum Yahudi Iberia mengalami penyiksaan, eksekusi, perampasan harta benda, pelarangan berdagang dan keterpaksaan memeluk agama Kristen. Mereka terpaksa berpindah agama meskipun secara sembunyi-sembunyi tetap melaksanakan Hukum Yahudi. Orang-orang Yahudi rahasia inilah, di kemudian hari disebut *marrano*, yang menjelma menjadi memori menyedihkan untuk Yahudi Iberia, bahkan untuk Spanyol itu sendiri. Johnson menyebut bahwa keadaan seperti itu yang membuat kaum Yahudi membantu penaklukan muslim yang dipimpin jenderal Tariq bin Ziyad pada tahun 711. Mereka membantu menjaga gerbang-gerbang kota yang ditaklukan seperti di Kordoba, Granada, Toledo dan Sevilla. Yang di kemudian hari, di kota-kota tersebut tumbuh komunitas Yahudi yang besar dan kaya (Johnson).

Johnson menyebut bahwa para amir Umayyah di Kordoba, memperlakukan kaum Yahudi dengan hormat dan toleran. Di Kordoba, seperti halnya di Bagdad dan Kairowan, kaum Yahudi tidak hanya menjadi ahli pahat dan pebisnis, tetapi juga menjadi dokter. Pada masa pemerintahan khalifah Umayyah Abd al-Rahman III (912-961), yang menjadi dokter pribadi khalifah dan kerajaan adalah seorang Yahudi bernama Hisdai ben Shaprut. Hisdai membawa sarjana-sarjana Yahudi ke ibu kota, termasuk filsuf, penyair, dan ilmuwan sehingga Kordoba menjadi pusat budaya Yahudi di dunia. Hal ini membuat kaum Yahudi Iberia, menurut Johnson, hidup dalam cara yang produktif dan memuaskan, yang mana kehidupan Yahudi seperti ini, barangkali, tidak ditemukan di manapun sampai abad 19 (Paul).

Nuansa yang penuh dengan toleransi yang relatif baik, serta keinginan pemimpin muslim untuk tidak menerapkan peraturan-peraturan yang menekan kelompok minoritas

agama lain, nampaknya turut membantu menciptakan interaksi antara Muslim-Yahudi yang membuahkan hasil positif. Budaya Yahudi dikatakan memasuki masa keemasan (*golden age*) pada masa tersebut. Berkat iklim toleran yang diciptakan penguasa muslim, sastrawan dan sarjana besar Yahudi seperti Musa ben Maimun (Maimonides), Moses ben Ezra, Bahya ben Paquda atau Judah Halevi mampu menikmati dan mengembangkan tradisi intelektual Yahudi. Karya-karya besar mereka tidak dapat diragukan merupakan hasil dari kondisi komunitas Yahudi yang berkembang dan berkemajuan. Tradisi intelektual muslim warisan para filsuf seperti al-Kindi, al-Farabi dan Ibnu Sina jelas mempengaruhi tradisi keilmuan yang dikembangkan para filsuf Yahudi. Musa ben Maimon misalnya, menaruh pujian besar terhadap filsuf muslim seperti al-Farabi. Ia juga berada pada satu jalur dengan para filsuf muslim yang meyakini bahwa hubungan akal dengan wahyu adalah hubungan yang secara harmonis saling terkait (Cohn-Sherbok, 2007). Bersama sarjana-sarjana muslim, kaum Yahudi terpelajar membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Hal ini membuat Kordoba, Sevilla, Toledo dan kota-kota al-Andalus lainnya menjelma menjadi “universitas” berkelas tingkat dunia. Perpustakaan-perpustakaan di kota-kota tersebut menjadi incaran bagi sarjana yang haus akan ilmu pengetahuan.

E. Khalifah Abd al-Rahman III dan Kaum Yahudi

Di sepanjang pemerintahan Islam di Al-Andalus, tidak semua masyarakat Yahudi menikmati iklim toleran yang kondusif dan produktif untuk menghasilkan pertukaran budaya, pengembangan intelektual dan hubungan timbal balik yang membangun. Ada beberapa masa di mana para pemimpin muslim al-Andalus menerapkan peraturan ketat terhadap non-muslim, dan bahkan di kemudian hari terjadi pembantaian terhadap bangsa Yahudi pada tahun 1066 di Granada (Cohen; Lewis, 2010).⁵

⁵ Peristiwa pembantaian Yahudi di kota Granada pada tahun 1066 diyakini disulut oleh gerakan anti-semitisme klasik yang menjadikan umat Yahudi sebagai sasaran kebencian. Tempat tinggal Yahudi (*quarter*) di Granada menjadi sasaran. Segerombolan orang mengepung tempat tinggal Yahudi dan melakukan pembunuhan, yang mana salah satu korbannya adalah perdana menteri Granada terkenal, Yusuf Hanagid (Joseph ibn Naghrela), putera dari tokoh Yahudi terkenal di Granada yang juga menjadi perdana menteri sebelumnya, Samuel Hanagid. Peristiwa pembunuhan terhadap kaum Yahudi Granada dipicu oleh provokasi seorang penyair Arab yang menuliskan puisi yang di dalamnya menyebut Yahudi dengan panggilan “kera dan babi”. Meski demikian, peristiwa pembantaian seperti itu jarang terjadi di sepanjang sejarah Islam, lihat Mark R. Cohen, “The Golden Age of Jewish –Muslim Relations: Myth and Reality”, Princeton University Press, h. 34, <https://press.princeton.edu/chapters/p10098.pdf>. bandingkan dengan Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1984), h. 45-46 dan *The New Cambridge History of Islam*, vol. 2, (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), h. 34

Penyebab runtuhnya masa keemasan hubungan antar agama dan iman di Al-Andalus disinyalir disebabkan banyak faktor, didominasi sikap fundamentalisme para penguasa baru yang tidak toleran, dan tentu saja tidak lepas dari isu politik atau keamanan yang mengancam kekuasaan.

Namun banyak sejarawan mencatat bahwa masa keemasan Yahudi-Muslim di al-Andalus mencapai puncaknya pada masa khalifah Abdurrahman III (memerintah dari 912-961) dan puteranya al-Hakam II (961-976). Sarjana literatur al-Andalus seperti Maria Rosa Menocal menyebutkan Abdurrahman III adalah pemimpin muslim yang mengangkat seorang Yahudi menjadi pejabat tertinggi di jejelan pemerintahannya. Orang Yahudi itu bernama Hasdai ben Shaprut, seorang negarawan al-Andalus yang mahir berbahasa arab dan pandai berdiplomasi. Menocal menyebut, bahwa Hasdai adala seorang menteri agung, tangan kanannya seorang pemimpin dari kaum Ishmael, Abdurrahman III (Rosa, *The Ornament of the World*). Dengan bangga, Hasdai pernah menulis surat yang ia tunjukkan kepada raja mistis yang berada jauh dari tanah hunian:

*Biarlah anda tahu, Tuan, bahwasanya tanah kami
Disebut "Sefarad" dalam Lidah Suci, sedangkan
Orang-orang Ishmael menyebutnya al-Andalus,
dan kerajaannya disebut Kordoba* (Rosa, *The Ornament of the World*)

Sangat jarang sekali seorang pemimpin muslim menerapkan kebijakan untuk mengangkat seorang Yahudi menjadi tangan kanannya langsung. Jabatan sebagai menteri agung negara di beberapa kawasan Islam kebanyakan ditempati oleh muslim. Di Bagdad, walhasil, jabatan-jabatan penting untuk non-muslim biasanya diberikan sebagai ketua perpustakaan, ketua Bait al-Hikmah atau rumah sakit, tidak sebagai menteri agung. Keakraban dan hubunga harmonis antara Arab-Yahudi atau Muslim-Yahudi inilah yang nampaknya menghasilkan budaya baru yang kemudian berkembang, yaitu budaya Judeo-Arab yang melahirkan sarjana-sarjana besar seperti Maimonides atau ibnu Gabirol yang memakai bahasa arab sebagai medium ekspresi mereka (Henandez, 1991).

Pengaruh kebijakan Abdurrahman III nampaknya juga diterapkan di kota lain seperti Granada. Di kota itu, seorang Yahudi terkemuka juga diangkat sebagai menteri agung, yaitu Samuel ben Naghrillah, yang dijuluki Nagid (pangeran). Di samping seorang filsuf, ahli gramatikal, patron seni, penyair Yahudi berpengaruh, Samuel juga seorang politikus dan pemimpin pasukan. Sama seperti Hasdai, Samuel piawai dalam bahasa Arab dan menggunakannya untuk mengungkapkan puisi-puisinya. Maria Menocal menyebut bahwa

Samuel merupakan menteri yang paling dicintai di kota Granada (Rosa, *The Ornament of the World*).

Hal tersebut nampaknya lambat laun menjadi bom waktu. Umat muslim fundamentalis tidak akrab dengan budaya pengangkatan Yahudi sebagai orang yang menjabat posisi menteri agung. Sejak lama, kesadaran muslim fundamentalis menganggap bahwa Yahudi dan Kristen adalah orang kafir yang tidak bisa disejajarkan dengan umat muslim yang penganut monotheis sejati.

F. Keretakan Hubungan Muslim-Yahudi

Hubungan harmonis dan produktif antar agama di abad pertengahan seringkali ditandai dengan pasang surut, pun demikian, peradaban Islam di al-Andalus bisa menjadi saksi dan bukti bahwa keharmonisan antara Muslim dan penganut agama lain mampu bertahan cukup lama dan menjadi inspirasi kebangkitan dan berkembangnya suatu kebudayaan produktif (Vaughan, 2003; Wolf, 2009).⁶ Konflik biasanya dimulai dengan gagasan-gagasan fundamental lama yang termakan waktu yang kembali dibangkitkan untuk menyerang non-muslim (*dzimmi*). Mereka kembali dianggap sebagai orang kafir, kelas kedua, dan orang sesat yang menyelewengkan kitab suci. Suasana semacam itu nampaknya selalu muncul setelah adanya kekacauan politik dan perebutan kekuasaan.

Dalam *The History of The Jews*, Paul Johnson menyebut bahwa semakin kaya dan liberal sebuah dinasti muslim, maka akan selalu dijadikan sasaran bagi sekte atau kelompok lain yang fanatik dan fundamentalis. Apabila orang-orang fanatik itu berhasil menggulingkan dinasti yang toleran, maka tidak diragukan lagi, non-muslim seperti Yahudi akan jatuh ke dalam status mereka yang benar-benar *dzimmi*, kelas kedua. Dan ini terjadi ketika orang-orang Berber primitif berhasil menggulingkan Kordoba pada tahun 1013 yang menyebabkan hilangnya pemerintahan bani Umayyah yang telah berkuasa sejak awal abad ke-8. Johnson menyebutkan peristiwa itu disusul dengan pembantaian masal terhadap kaum Yahudi, seperti yang terjadi di Granada (Paul).

Orang-orang Berber itu adalah pendiri dinasti al-Murabitun yang fundamentalis, disusul oleh dinasti Berber yang lebih fanatik, al-Muwahhidun yang menerapkan

⁶ Para penulis dan sejarawan mengistilahkan fenomena kehidupan harmonis antar pemeluk agama (Islam, Yahudi dan Kristen) di al-Andalus dengan sebutan *La Convivencia*, lihat misalnya Lindsey Marie Vaughan, "Convivencia: Christians, Jews, and Muslims in Medieval Spain", *University of Tennessee Honors Thesis Projects*, 2003, juga Kenneth Baxter Wolf, "Convivencia in Medieval Spain: A Brief History of an Idea", *Religion Compass* 3/1 (2009), h. 72-85.

peraturan keras terhadap non-muslim, yaitu dengan memberikan pilihan kepada mereka antara memeluk agama Islam atau mati. Pada tahun 1146, orang-orang al-Muwahhidun menutup sinagog dan *yeshivot* (Paul). Mereka dipaksa memakai baju jubah berwarna biru daripada turban. Mereka hanya diizinkan berdagang dalam skala kecil. Kondisi menyedihkan ini membuat para filsuf dan sarjana Yahudi memilih meninggalkan Al-Andalus, seperti yang dilakukan kemudian oleh Maimonides. Tidak hanya non-muslim, perlakuan keras mereka juga ditujukan kepada muslim yang dianggap “melenceng” dari jalan yang lurus, seperti yang dialami oleh filsuf besar Ibnu Rusyd (Averroes) yang bukunya dibakar di depan publik karena isinya dianggap menyimpang dari ajaran Islam (Rushd, 2013).

Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Yahudi dan Muslim di masa lalu memiliki corak yang beragam. Ada masa mereka hidup dalam iklim *coexistence* yang penuh dengan sikap toleran, tapi di masa yang lain suasana tersebut hilang digantikan oleh kefanatikan, diskriminasi, sikap anti-Yahudi, dan pembunuhan. Penulis menduga bahwa faktor stabilitas politik menjadi sangat penting untuk menciptakan kondisi interaksi yang harmonis di antara pemeluk agama, yang dalam kasus ini adalah interaksi Muslim-Yahudi. Umat Islam memiliki anjuran untuk hidup rukun dan merayakan perbedaan dari kitab suci Al-Quran sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh rekaman sejarah yang menegaskan bahwa umat Muslim mampu hidup rukun dengan umat lain. Lebih jauh, kerukunan itu nyatanya mampu menghasilkan *outcome* yang positif dalam membentuk kebudayaan, peradaban dan kemajuan. Sejarah masa lalu bisa saja tidak bisa dijadikan patokan untuk menghakimi masa sekarang, namun setidaknya sejarah menyediakan jalan dan harapan, sehingga masa sekarang dan bahkan masa depan dapat mengambil pelajaran dari apa yang ditulis sejarah.

Daftar Pustaka

- Atha, D. Z. (2003). *al-Yahūd fi al-‘Ālam al-‘Arabi*, (1 ed., Vol. 1). Giza: ‘Ain li al-Dirāsāt wa al-Buhūts al-Insāniyah wa al-Ijtimāiyah.
- Campo, J. E. (2009). *Encyclopedia of Islam*. New York: Facts on File, Inc.
- Cohen, M. R. (2007). Under Crescent and Cross, The Jews in the Middle Ages. In B. a.-H.-S.-Y.-Q. al-Wustha. Bagdad: Mansyūrat al-Jamal.

- Cohen, M. R. (n.d.). *The Golden Age of Jewish –Muslim Relations: Myth and Reality*. Princeton University Press.
- Cohn-Sherbok, D. (2007). *Fifty Key Jewish Thinkers* (2 ed.). Taylor and Francis e-Library.
- Darwaza, M. I. (n.d.). *Sīrah al-Rasūl, Shūrah al-Muqtabasah min al-Qurān* (Vol. 2). Beirut: Manshurāt al-Maktabah al-‘Ashriyah.
- Diyah, I., & Khalfawi, M. (2007). *Baina al-Hilāl wa al-Shafīb: Wadh’ al-Yahūd fi al-Qurūn al-Wustha, Cet. 1* (Vol. 1). Bagdad: Mansyūrat al-Jama.
- el-Bathy, B. (2015, Maret 12). Jews and Muslims A Forgotten History of Coexistence. *Kajian Agama-agama*, p. 3.
- Freidenreich, D. M. (2012). *Beyond Religious Borders Interaction and Intellectual Exchange in the Medieval Islamic World*. (M. Godlstein, Ed.) Pennsylvania: University of Pennsylvania : Press.
- Godlstein, D. M. (2012). *Beyond Religious Borders Interaction and Intellectual Exchange in the Medieval Islamic World*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.
- Henandez, M. C. (1991, Desember). The Roots of Coexistence. p. 22.
- James, D. (2009). *Early Islamic Spain The History of Ibn al-Qutiya*. Taylor and Francis e-Library.
- Jewish-Muslim Relations Article*, dikirim untuk Oxford pada 03/01/2004, tanpa nama penulis.
- Johnson, Paul. (t.t). *A History of the Jews*, Harper Perennial.
- Landau, Y. (n.d.). “*Holy Land, Unholy War: The Religious Dimension of The Israeli-Palestinian Conflict*”, <http://stjamesfarmington.ctdiocese.org/Content/stjamesfarmington/CMS/files/HolyLandUnholyWar.pdf>.
- Lewis, B. (1984). *The Jews of Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Lewis, B. (2010). *The New Cambridge History of Islam* (Vol. 2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Menocal, M. R. (2002). *The Ornament of the World How Muslim, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*. New York: Little, Brown and Company.
- Miriam (Ed.). (n.d.). *Beyond Religious Borders Interaction*.
- Montefiore, S. S. (2011). *Jerusalem the Biography*. New York: Alfred A. Knopf.
- Montgomery. (n.d.). *Muhammad at Medina*.

Munir, N. (n.d.). *The Impact of The Arab-Israel Conflict in The Middle East to The Modern Worldwide Political Map..* (Bahan kuliah Mata Kuliah Agama dan Ideologi di Timur Tengah, Pascasarjana Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia, disampaikan pada semester genap 2016-2017.

New Cambridge History of Islam, vol. 2, Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

Paul. (n.d.). *A History of the Jews.*

Reev, I. b. (1927). *Tārīkh al-Yahūd fi Bilād al-‘Arab fi al-Jāhiliyah wa Ṣadr al-Islām.* Kairo: Matba’ah al-I’timad.

Menocal, Maria Rosa. (2002). *The Ornament of the World How Muslim, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain,* New York: Little, Brown and Company.

Rushd, I. (2013). *‘Abbās Mahmūd al-‘Aqqād.* Kairo: Muassasah Hindāwi li al-Ta’fīm wa al-Tsaqāfah.

The UNESCO Courier, edisi Desember 1991

Montefiore, Simon Sebag. (2011). *Jerusalem the Biography,* New York: Alfred A. Knopf.

Vaughan, L. M. (2003). *Convivencia: Christians, Jews, and Muslims in Medieval Spain.* University of Tennessee Honors Thesis Projects.

Wald, K. D. (1998). *The Religious Dimension of Israeli Political Life.*

Watt, M. (1956). *Muhammad at Medina.* London: Oxford University Press.

Wolf, K. B. (2009). *Convivencia in Medieval Spain: A Brief History of an Idea.* Religion Compass.